



Hadiana Trendi Azami, Achmad Yafik Mursyid,
Muhammad Bagus Febriyanto

Manuskrip Al-Qur'an dan Terjemah Jawa K.H. Bakri Koleksi Masjid Besar Pakualaman: Sejarah, Karakteristik, dan Identitas

Abstract: The article explains the Quran manuscript and Javanese translation K.H Bakri collection Great Mosque of Pakualaman and its relevance to Clifford Geertz's discourse on the typology of Javanese Muslim society. This study uses literature review and documentation method to analyze the characteristics of Quranic manuskrip and Javanese translation K.H. Bakri. This study uses the auxiliary science of Philology which is oriented towards disclosing the physical aspects of texts (codicology) and texts (textology). Descriptive-analytical method was used to describe and analyze the data. The research results show that (1) The acculturation of Islam and local culture in the manuscripts of the Qur'an KHB can be seen from the influence of Javanese literature on the writing of *ruku'*, *surah* heads with twisted decorative patterns, and translation techniques using Arabic-Jawi script; (2) The characteristics of the KHB Qur'an have similarities with the science that developed in *santri*; (3) Geertz's typology of *abangan* for Islam in the interior of Java cannot be generalized.

Keywords: Quranic Manuscript, Kiai Haji Bakri, The Great Mosque of Pakualaman.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang manuskrip Al-Qur'an dan terjemahan Jawa K.H. Bakri koleksi Masjid Besar Pakualaman dan merelevansikannya dengan wacana distingsi Clifford Geertz tentang tipologi masyarakat muslim Jawa. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan ilmu bantu Filologi yang berorientasi kepada pengungkapan aspek fisik naskah (kodikologi) dan penerjemahan (tekstologi). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam manuskrip Al-Qur'an KHB dapat terlihat dari keterpengaruhannya sastra Jawa dalam penulisan tanda *ruku'*, kepala surah dengan pola hiasan dipilin-pilin, dan teknik penerjemahan dengan aksara Arab-Jawi (2) karakteristik manuskrip Al-Qur'an KHB memiliki kesamaan dengan keilmuan yang berkembang di kalangan santri mulai dari penggunaan *rasm*, *qir'āt*, teknik dan bentuk terjemahan; (3) Tipologi Geertz tentang *abangan* untuk Islam wilayah pedalaman Jawa tidak dapat di generalisasi; meskipun Kadipaten Pakualaman secara stratifikasi sosial termasuk ke dalam priayi, dan *abangan* secara geografis, akan tetapi karakteristik Al-Qur'an KHB menunjukkan kesamaan keilmuan dengan kalangan santri.

Kata Kunci: Manuskrip Al-Qur'an, Kiai Haji Bakri, Masjid Besar Pakualaman.

Perkembangan Islam di Jawa dalam prosesnya melalui dinamika yang panjang. Secara kronologis, runtuhnya Kerajaan Majapahit Hindu-Jawa dari berbagai sudut: krisis politik, perang saudara (Perang Paregreg), krisis kepercayaan masyarakat, dan bangsawan Majapahit yang muslim menjadi cikal bakal dimulainya era Islam (Muljana, 2005). Pada saat yang sama, geografis pesisir pantai utara Jawa yang strategis menarik perhatian orang luar untuk singgah berdagang, termasuk para wali yang mendakwahkan Islam. Situasi ini memberikan peluang bagi penyebaran Islam di tengah kemunduran kerajaan Hindu-Jawa Majapahit. Louis Charles (1995) mengklaim bahwa pada abad XIII-XVI atau sekitar tahun 1500-an, Islam mendominasi di wilayah pesisir pantai utara Jawa (Gresik-Tuban, Surabaya, Demak, Jepara, Cirebon, Juwana, Banten dan tempat yang lain), sedangkan wilayah pedalaman (Majapahit, Pasuruan dan Pajajaran) masih menganut agama Hindu. Dapat dikatakan bahwa pada abad XIII-XVI M basis pergerakan Islam di Jawa dimulai dari wilayah pesisir pantai utara Jawa.

Secara sosiologi agama, Islam hadir di tengah masyarakat Jawa yang kental dengan kebudayaan dan kepercayaan Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam secara terbuka berdialog dengan budaya lokal. Para Wali memasuki seluruh aspek kebudayaan Jawa, meletakkan fondasi baru, tetapi dalam batas-batas tertentu, membungkusnya dalam bahasa Jawa, atau perpaduan Jawa-Arab. Dalam hal ini keduanya dipelajari, digunakan, tidak dibuang, bahkan dikembangkan secara intens dengan ritme yang berdampingan (Nur Khalik Ridwan, 2021, hlm. 109). Akibatnya, manifestasi Islam di tanah Jawa sesuai dengan struktur sosial, sistem nilai dan kepercayaan budaya masyarakat Jawa. Misalnya, pergeseran nilai agama dalam tradisi slametan yang semula ditujukan kepada arwah leluhur, dewa-dewa, menjadi kepada Tuhan Yang Maha Esa (Beatty, 1996, hlm. 271; Nasir, 2019, hlm. 329). Interaksi Islam dengan budaya lokal ini biasa disebut dengan akulturasi budaya, pendekatan kompromis dalam bahasanya Simuh (2019), dan pribumisasi Islam menurut Gus Dur (Isre, 2010).

Dalam konteks di atas, para wali selektif mendialogkan Islam dengan budaya lokal berdasarkan budaya yang berkembang di suatu daerah. Wali yang berdakwah di wilayah pesisir, diantaranya Sunan Giri, Sunan Ampel, dan Sunan Drajat memiliki model dakwah untuk memahami Al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa sinkretisasi ajaran nenek moyang, sedangkan Wali yang berdakwah di wilayah Jawa pedalaman (salah satunya kerajaan Mataram) diantaranya Sunang Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Gunung Djati masih mentoleransi hal ini (Damono 2000, 88). Perbedaan metode ini, mengacu kepada tingkat pemahaman masyarakat terhadap Islam, di mana wilayah pesisir pantai utara Jawa Islam mendominasi, sedangkan wilayah pedalaman Jawa masih kental dengan kebudayaan Hindu-Animisme.

Dalam konteks ini, para sarjana modern-kontemporer seperti Clifford Geertz, M.C. Ricklefs, Mark Woodward, Koentjaraningrat, Heather Sutherland, Irfan Afifi, Nur Khalik Ridwan, dan lainnya yang mengkaji dinamika masyarakat Jawa secara historis. Mereka mencoba memahami karakter, manifestasi dan varian Islam yang berkembang. Salah satu kajian dan kolaborator fundamental adalah Clifford Geertz (1976) dengan tipologi abangan, santri, dan priayi dalam masyarakat Jawa. Abangan berafiliasi dengan Islam wilayah pedalaman yang menoleransi sinkretisasi, santri berafiliasi dengan Islam wilayah pesisir yang ajarannya murni tanpa sinkretisasi, dan priayi berafiliasi sebagai kelompok dengan strata ekonomi dan sosial yang tinggi. Secara tidak langsung Geertz membedakan atau melawankan Islam dengan Islam melalui istilahnya. Trikonomi ini menimbulkan stigma di masyarakat bahwa Islam wilayah pesisir yang didominasi oleh santri lebih otoritatif daripada Islam wilayah pedalaman yang didominasi oleh abangan (Damono, 2000). Distingsi ini tidak dapat dibenarkan, hanya karena para wali memiliki metode dakwah yang berbeda tidak berarti Islam yang mereka bawa berbeda, mereka mengemas manifestasi Islam dalam kearifan lokal, bukan ajaran inti dan ibadah formal.

Melalui kajian ini, penulis berusaha membaca ulang tipologi Clifford Geertz tentang Islam di Jawa melalui kajian manuskrip Al-Qur'an yang baru ditemukan di Masjid Besar Pakualaman. Hipotesis penulis bahwa baik Islam wilayah pesisir Jawa atau Islam wilayah pedalaman Jawa adalah sama. Islam bisa masuk ke wilayah pedalaman Jawa berangkat dari wilayah pesisir Jawa; salah satu bukti yang dapat ditelusuri adalah Al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengajaran dan pembelajaran Islam. Salah satunya adalah naskah Al-Qur'an abad ke-18 dengan kode identitas sementara Q1/Ms.PA/21, Q2/Ms.PA/21, dan Q3/Ms.PA/21 kepemilikan Kiai Haji Bakri (selanjutnya disingkat menjadi KHB). Setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan dijawab, pertama, bagaimana karakteristik manuskrip Al-Qur'an KHB; apa saja akulturasi Islam dan budaya lokal yang termanifestasi dalam manuskrip Al-Qur'an KHB; dan bagaimana relevansi manuskrip Al-Qur'an KHB terhadap wacana distingsi Clifford Geertz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi yang berorientasi pada pengungkapan aspek keagamaan dalam manuskrip keislaman (Baried 1985, 5–6). Fokus pembahasan dalam penelitian ini meliputi aspek kodikologi¹ dan tekstologi² manuskrip. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengolah data, dimulai dengan memaparkan kondisi yang berhubungan dengan aspek fisik manuskrip, dilanjutkan dengan

1 Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan atau *manuscript volume*, esp. of *ancient texts* (gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik). Sehingga dapat diartikan bahwa kodikologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, meliputi: bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Hal yang menjadi fokus dalam kajian kodikologi adalah aspek naskah secara fisik Tujuan dari Ilmu ini adalah untuk mengetahui dengan jelas bagaimana teknik dan waktu pembuatan manuskrip (Baried 1985, 55; Mursyid 2021, 87)

2 Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks meliputi: meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Singkatnya, tekstologi adalah ilmu yang menyelidiki sejarah teks suatu karya yang ditinjau dari kandungan teks (Baried, 1985, hlm. 57)

penjabaran isi manuskrip ditinjau dari penggunaan *rasm*³, *qirā'āt*⁴, *ḍabṭ*⁵ dan *corrupt* yang ada di dalam manuskrip. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih manuskrip tersebut, pertama, secara historis, manuskrip tersebut mempunyai kepemilikan yang jelas yaitu Kiai Haji Bakri. Kedua, manuskrip tersebut tidak seperti pada umumnya karena terdiri atas tiga jilid beserta terjemahannya. Ketiga, kajian manuskrip Al-Qur'an di lingkungan keraton dapat dikatakan masih sedikit. Keempat, tempat ditemukannya manuskrip termasuk ke dalam wilayah Islam pedalaman dalam pembagian wilayah dakwah para wali, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Tipologi Masyarakat Muslim Jawa Perspektif Clifford Geertz

Secara historis, konsep santri, priayi, abangan tidak populer dalam historiografi Jawa, tidak muncul dalam sumber bahasa Jawa maupun catatan Eropa sampai tahun 1850-an (Ricklefs, 1998). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Poensen (1977) yang mengkategorikan masyarakat Jawa berdasarkan sosio-agama menjadi bangsa *poetihan* (putihan) dan *abangan*. Selanjutnya pada tahun 1960, Clifford Geertz mengafirmasi apa yang disampaikan Poensen dan mengenalkannya secara akademik dengan tipologi santri, priayi, abangan dalam karyanya *The Religion of Java* yang membuat ia terkenal di

- 3 Secara bahasa *rasm* adalah bekas peninggalan. Menurut Ibnu Khaldun, *rasm* didefinisikan sebagai suatu goresan huruf yang melambangkan ucapan sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh seseorang. Singkatnya, *rasm* adalah metode penulisan. Adapun ilmu *rasm usmānī* adalah tata cara menulis mushaf Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang digunakan oleh penulis mushaf pada zaman Usman bin Affan (Muhammad, 2019, hlm. 75).
- 4 Ilmu *qirā'āt* adalah ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan perbedaannya, dengan menisbahkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya (Muhammad, 2019, hlm. 30).
- 5 *Ḍabṭ* merupakan ilmu untuk mempelajari sesuatu yang terkandung dalam huruf, seperti tanda panjang, tanda tasdid, sukun, harakat). Pelopor dari ilmu ini adalah Abū al-Aswad ad-Du'ali. Ilmu *Ḍabṭ* berperan membantu masyarakat non-Arab terhindar dari kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an (Hakim, 2018, hlm. 88)

Indonesia. Sehingga pada tahap ini akan dijelaskan diskursus mengenai tipologi masyarakat Jawa menurut Geertz.

Santri atau bangsa putihan mengacu pada sekelompok orang yang menganggap Islam sebagai pandangan hidup mereka secara batiniah dan lahiriah (Sutherland 1975, 57). Geertz mendefinisikannya sebagai Islam puritan atau Islam ortodoksi (Geertz 1976). Kelompok santri terkonsentrasi di sepanjang pantai utara, pesantren, dan kalangan pedagang perkotaan (Beatty 1999, 28). Sutherland (1975) mengungkapkan bahwa catatan sejarah menunjukkan sebagian besar dari priayi di Jawa adalah santri. Ia menunjukkan bahwa kerajaan Jawa kuno menggunakan sistem teokratis dan diperintah oleh “iman-raja”. Oleh karena itu, raja kerajaan tertentu secara otomatis menjadi pemimpin agama di wilayahnya. Mereka sering diklaim sebagai wali dan pemelihara agama. Satu gelar raja yang biasa digunakan oleh sebagian besar raja Jawa adalah *khali-fatullah* (wakil Tuhan di muka bumi). Misalnya Sultan Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwana Sènópáti-íng-Ngálaga Abdurrahman Sayidin Pánatagama Khalifatullah.

Ricklefs (2008) mengungkapkan bahwa kaum *abangan* sering disebut sebagai kaum *abritan* (istilah kromo untuk “golongan merah”) atau orang kulit coklat. Geertz (1976) mengafirmasi Poensen mengenai istilah *abangan*, menurutnya *abangan* mengacu pada mayoritas orang Jawa yang menerima Islam sebagai agama formal mereka, tetapi ide-ide dan praktiknya masih berpedoman pada agama lain yang disebut *kejawen*, sebuah perpaduan sistem pemikiran dan tindakan keagamaan terutama dari animisme Jawa kuno, Hindu/Budha, dan Islam. Mayoritas kelompok *abangan* adalah masyarakat pedesaan, petani yang mana dalam praktek keislamannya masih tercampur dengan ajaran agama nenek moyangnya (Beatty 1999).

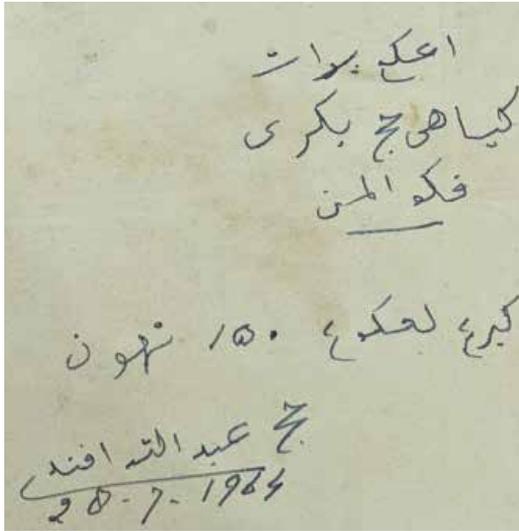
Priayi merupakan kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa. Keputusan Geertz menambahkan golongan priayi dalam trikotominya menyebabkan celah yang memantik banyak kritikan dari para peneliti selanjutnya. Menurut Sutherland dan Bachtiar (1973), priayi bukan

termasuk kedalam kategori agama melainkan kategori sosial. Fungsi utama dari priayi adalah perantara penyampai pesan dari Tuhan kepada umat-Nya, menengahi budaya, dan sebagai penguasa asli bagi pemerintah kolonial. Akan tetapi dalam hal agama, pada kenyataannya *priayi* bisa mengikuti *abangan* atau santri. Peran budaya, politik dan sosial mereka adalah perantara yang menghubungkan daerah pedalaman dan pesisiran atau kelompok sosial tinggi dengan kelompok sosial biasa (Burhani 2017, 334).

Deskripsi Manuskrip Al-Qur'an KHB

Deskripsi manuskrip Al-Qur'an KHB dibagi menjadi lima bagian yaitu sejarah manuskrip, identifikasi manuskrip, bagian manuskrip, tulisan manuskrip, dan penjiilidan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suparmo (22 Maret 2022) kronologi terungkapnya manuskrip yang sedang dikaji ini bermula ketika Ali Akbar sedang mencari mushaf cetak pada tahun 2018 dengan menelusuri beberapa masjid bersejarah di Yogyakarta, salah satunya Masjid Besar Pakualaman. Dalam proses penyisiran terungkap beberapa manuskrip Al-Qur'an tulis tangan, kitab dan naskah Jawa, dengan perincian: 13 mushaf Al-Qur'an dengan kode identitas urutan sementara Q1/Ms.PA/21 sampai Q13/Ms.PA/21, empat kitab yang teridentifikasi Kitab Fiqih dengan kode identitas sementara Kt.1/Ms.PA/21 sampai dengan Kt.4/Ms.PA/21, dan satu naskah Jawa dengan kode identitas sementara NJ1/Ms.PA/21. Manuskrip tersebut berada dalam sebuah lemari yang terletak di depan pintu masuk selatan masjid.

Terdapat sebuah catatan yang menerangkan asal usul manuskrip. Catatan tersebut terdapat di setiap jilid pada halaman depan naskah dan ditulis menggunakan aksara arab pegon, sebagaimana berikut:



Gambar 1. Catatan yang menerangkan penyalin dan waktu perkiraan penyalinan manuskrip KHB.

Catatan pada gambar di atas bertuliskan “ingkang nyérat kiai Haji Bakri Pakualaman kirang langkung 150 tahun. Haji Abdullah Afandi 28-7-1964.” Berdasarkan catatan tersebut dapat diketahui beberapa informasi seperti penyalin manuskrip adalah Kiai Haji Bakri Pakualaman (KHB); usia manuskrip sekitar 150 tahun terhitung dari tahun 1964 atau bertepatan dengan tahun 1814 waktu penyalinan mansukrip; catatan ditulis oleh Haji Abdullah Afandi pada 28-7-1964. Hasil wawancara dengan M. B. Febriyanto (25 Maret 2022) dan Suparmo (22 Maret 2022) dapat diverifikasi bahwa H. Abdullah Afandi merupakan anggota yang tercantum dalam data kepengulonan (kepenghuluan) di lingkungan Masjid Besar Pakualaman. Sementara informasi mengenai penyalin naskah sangat terbatas karena faktor perbedaan waktu yang cukup jauh dan minimnya informasi mengenai penyalin.

Mengenai judul manuskrip, tidak terdapat catatan yang menjelaskan judul secara resmi. Manuskrip yang dikaji memiliki kode koleksi sementara Q1/Ms.PA/21, Q2/Ms.PA/21, dan Q3/

Ms.PA/21.⁶ Al-Qur'an KHB terdiri dari 3 jilid yang setiap jilidnya berisi 10 juz yang tersusun secara beraturan. Dalam halaman pertama naskah terdapat keterangan yang menjelaskan urutan jilid. Apabila dijabarkan, jilid pertama berisikan juz 1-10, jilid kedua berisikan juz 11-20, dan jilid ketiga juz 21-30. Al-Qur'an KHB tidak seperti pada umumnya karena berisi beserta terjemahannya yang ditulis dalam aksara arab pegon. Al-Qur'an KHB sekarang disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman.

Al-Qur'an KHB memiliki dimensi kertas 43 x 27,6 cm, dengan sampul berukuran 44,4 x 28,8 cm, dimensi teks 27,9 x 14,5 cm dan tebal 7,7 cm. Pada bagian *recto*⁷, pias kanan rata-rata berukuran 7,6 cm, pias atas rata-rata berukuran 6,2 cm, pias kiri rata-rata berukuran 3,3 cm, dan pias bawah rata-rata berukuran 6,9 cm. Pada bagian *verso*⁸, pias kanan rata-rata berukuran 3,3 cm, pias atas rata-rata berukuran 6,2 cm, pias kiri rata-rata berukuran 7,6 cm, dan pias bawah rata-rata berukuran 6,9 cm. Garis panduan berukuran 28,9 x 15,4 cm.

Kondisi manuskrip Al-Qur'an KHB dapat dikatakan baik, terawatt, dan masih bagus setelah mengalami perbaikan. Beberapa bagian pada halaman pertama mengalami kerusakan karena lipatan kertas yang menyebabkan lembar hampir terputus. Keadaan cover mengalami lecet ringan dengan kemungkinan karena sering digunakan dan disimpan, mengingat ukuran manuskrip yang berat dan besar. Faktor usia menyebabkan kertas mudah sobek, sehingga keadaan manuskrip terdapat banyak laminasi pada beberapa halaman yang sobek. Meskipun terdapat beberapa perbaikan, keadaan manuskrip masih utuh dan terbungkus kokoh oleh sampul.

6 Kode koleksi tersebut memiliki tiga struktur bagian yang dipisahkan oleh garis miring. Struktur pertama menyiratkan jenis dan kode urutan penemuan naskah, struktur kedua menyiratkan tempat penemuan manuskrip yaitu Masjid Pakualaman yang dikodekan dengan "Ms.PA", struktur ketiga menyiratkan tahun pemberian kode atau tahun penelitian yaitu tahun 2021. Sebagai catatan, penomoran tersebut bersifat sementara dari pihak Perpustakaan Pura Pakualaman dan belum resmi karena buku katalog naskah belum diterbitkan.

7 *Recto* adalah sisi depan halaman naskah.

8 *Verso* adalah sisi belakang halaman naskah.

Alas naskah yang digunakan Al-Qur'an KHB adalah kertas Eropa⁹. Jenis kertas dapat diketahui karena terdapat cap kertas berupa gambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke kiri, garis tebal vertical (chain line) dan garis tipis horizontal (laid line) masing-masing sebanyak sepuluh garis. Merujuk kepada Churchill (1935) dalam "Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries" bahwa cap kertas ini memiliki kesamaan bentuk dengan kode 121 yang mana kertas ini diproduksi sekitar tahun 1790 dengan bentuk yang lebih sederhana. Adapun penomoran halaman¹⁰ terdapat penomoran lama menggunakan angka arab yang terletak di pias atas setiap verso dan penomoran baru menggunakan angka arab oleh tim katalogisasi yang dimulai dari nomor satu setiap jilidnya. Berdasarkan penomoran baru, diketahui Al-Qur'an KHB dengan kode Q1/Ms.PA/21 memiliki jumlah total 620 halaman dengan 612 halaman isi dan delapan halaman kosong, Q2/Ms.PA/21 memiliki jumlah total 620 halaman dengan 607 halaman isi dan 13 halaman kosong, dan Q3/Ms.PA/21 memiliki jumlah total 754 halaman dengan 744 halaman isi dan 10 halaman kosong.

Penulisan Al-Qur'an KHB menggunakan bahasa Arab, terjemahan dalam bahasa Jawa dan aksara Arab Pegon.¹¹ Bentuk tulisan tergolong besar, tebal, dan tidak konsisten. Warna tinta yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an KHB adalah hitam untuk menuliskan ayat secara keseluruhan, dan merah untuk

-
- 9 Kertas Eropa merupakan bahan terbaik, mewah, mudah dihias, memiliki ciri khas seperti cap kertas, terdapatnya garis vertikal dan horizontal akibat pola cetakan produksi kertas. Biasanya kelompok yang menggunakan bahan ini adalah kaum bangsawan. Kalangan santri dan pondok pesantren cenderung menggunakan bahan dluang atau kertas lokal. Hal ini tampak dari mayoritas karyanya yang menggunakan bahan tersebut. Sementara masyarakat umum biasanya menggunakan bahan yang lebih sederhana seperti daun lontar (Bafadal dan Anwar 2005, ix; Fathurahman 2015, 135).
 - 10 Penomoran halaman yang dimaksud adalah angka yang digunakan untuk nomor halaman, jumlah halaman total, jumlah halaman isi dan jumlah halaman kosong.
 - 11 Arab pegon merupakan huruf arab yang digunakan dalam menuliskan teks dalam bahasa Jawa.

memberikan tanda tertentu dalam ayat seperti: tanda *waqaf*, *tajwīd*, *qirā'āt*, rubrikasi, simbol perpindahan ayat, surah dan *scholia*. Jenis *khat* Al-Qur'an KHB menggunakan *khat naskhi*, dan penulisan kepala surat menggunakan *khat tsuluts*. *Khat* yang ditulis dalam Al-Qur'an KHB sedikit berbeda daripada *khat* aslinya karena keterampilan *khattāt*, penulis menyebutnya sebagai *naskhi* dan *tsuluts* gaya Jawa. Hal ini didasarkan kepada keterpengaruhannya sastra Jawa dalam penulisan kepala surah terutama dalam *ta' marbutah* pada kata ayat atau *makkiyyah* dan tanda *ruku'* yang dipilin-pilin (Gusmian 2012, 60). Adapun untuk iluminasi dan kata alihan, keduanya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an KHB.

Al-Qur'an KHB menggunakan bahan sampul yang terbuat dari karton berlapis kain. Kondisi sampul mengalami rusak ringan di bagian samping dan luar, akan tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan masih baik. Al-Qur'an KHB tidak memiliki motif sampul, hanya sampul berwarna hitam polos. Adapun kuras dalam Al-Qur'an KHB terdapat 26 kuras dengan jarak antarkurasnya rata-rata 0,3 cm.

Karakteristik dan Identitas Manuskrip Al-Qur'an KHB

Rasm

Cara untuk mengetahui *rasm* adalah mencocokkannya dengan enam kaidah *rasm uṣmānī* yang dirumuskan oleh As-Suyūṭī (2008). Penulis membandingkan kecocokan *rasm* dengan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) yang memiliki kedekatan mazhab *rasm* riwayat ad-Dani, mushaf Al-Qur'an Madinah (MM) yang cenderung menggunakan madzhab Imam Abu Dawud dan mushaf bahriyah Kudus (MK). Sehingga dapat diketahui mazhab *rasm* yang digunakan dalam Al-Qur'an KHB. Dalam rangka upaya tersebut, penulis mengambil contoh dari setiap kaidah *rasm* dan membandingkannya dengan Al-Qur'an KHB sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Mushaf dengan Penerapan Kaidah Rasm Usmānī

| No. | Kaidah | Surah | Contoh ²¹ | MSI | MK | MM | KHB |
|-----|------------------------------------|----------------------------------|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1. | Al- Hafz | Alif | Al-Baqarah: 21 | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ |
| | | Ya' | Al-Baqarah: 186 | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ |
| | | Waw | Al-Sajdah: 18 | لَا يَنْتَوِي | لَا يَنْتَوِي | لَا يَنْتَوِي | لَا يَنْتَوِي |
| | | Lam | Al-Lail: 1 | لَيْ | لَيْ | لَيْ | لَيْ |
| 2. | Al- Ziyadah | Alif - Waw | Al-Baqarah: 46 | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي |
| | | Alif - Harokat maru'ah Waw | Yusuf: 85 | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي | لَنْتَوِي |
| | | Ya' | Al-A'raf: 34 | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ |
| | | Waw | Al-Anbiya': 37 | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ | كُنْ بِهَا كُنْ |
| 3. | Al- Hamz | al-Soknaah | Al-'Alaq: 1 | أَنَا | أَنَا | أَنَا | أَنَا |
| | | al- Mfataharrahkah | Al-Baqarah: 289 | أَنَا | أَنَا | أَنَا | أَنَا |
| 4. | Al-Ba'f | Waw | Al-Baqarah: 238 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |
| 5. | | Ya' | Al-Nahl: 70 | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ | بِهَا كُنْ |
| | | Nun | Ali 'Imran: 146 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |
| | | Ta' | Al-Baqarah: 218 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |
| 6. | | Al-Fa'f waf Wajf | Al-Baqarah: 114 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |
| | | Al-Fa'f waf Wajf | Al-Baqarah: 26 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |
| 6. | MSI / The Qur'an 'ala Jubbahuna | Al-Fatihah: 4 | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ | عَلَيْكَ |

Keterangan Singkatan:

MSI : Mushaf Standar Indonesia

MK : Mushaf Kudus

MM : Mushaf Madinah

KHB : Al-Qur'an Kiai Haji Bakri

Setelah melakukan perbandingan mushaf dengan penerapan kaidah *rasm usmānī* dalam beberapa mushaf, penulis melakukan perhitungan similiaritas dengan kaidah *rasm usmānī*, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Similiaritas Penerapan Kaidah *Rasm Usmānī*

| No. | Kaidah | Surah | MSI | MK | MM | KHB | |
|-----|---|-----------------------------------|-----------------|----|----|-----|---|
| 1. | Al- <i>Ḥaẓf</i> | <i>Alif</i> | Al-Baqarah: 21 | √ | √ | √ | X |
| | | <i>Yā'</i> | Al-Baqarah: 186 | √ | √ | √ | √ |
| | | <i>Waw</i> | Al-Sajdah: 18 | √ | S | S | S |
| | | <i>Lām</i> | Al-Lail: 1 | √ | √ | √ | X |
| 2. | Al- <i>Ziyādah</i> | <i>Alif - Waw</i> | Al-Baqarah: 46 | √ | S | √ | S |
| | | <i>Alif - Hamzah marsumah Waw</i> | Yusuf: 85 | √ | √ | √ | X |
| | | <i>Yā'</i> | Al-An'am: 34 | √ | √ | √ | X |
| | | <i>Waw</i> | Al-Anbīyā': 37 | √ | S | √ | S |
| 3. | Al- <i>Hamz</i> | <i>al-Saktnah</i> | Al-'Alaq: 1 | √ | √ | √ | √ |
| | | <i>al-Mataharrikah</i> | Al-Baqarah: 269 | √ | √ | √ | √ |
| 4. | Al- <i>Ba'ul</i> | <i>Waw</i> | Al-Baqarah: 238 | √ | √ | √ | √ |
| | | <i>Yā'</i> | Al-Nahl: 70 | √ | √ | √ | √ |
| | | <i>Nun</i> | Ali 'Imrān: 146 | √ | √ | √ | √ |
| | | <i>Tā'</i> | Al-Baqarah: 218 | √ | √ | √ | √ |
| 5. | | ب + و | Al-Baqarah: 114 | √ | √ | √ | √ |
| | Al-Faṣl wal Wasl | و + ل | Al-Baqarah: 26 | √ | √ | √ | √ |
| 6. | <i>Mā Fīhi Qirā'arāni fakutiba 'ala ifdhahumā</i> | Al-Fātiḥah: 4 | √ | S | √ | S | |

Keterangan:

√ : Penulisan sesuai dengan kaidah *rasm usmānī*

X : Penulisan tidak sesuai dengan kaidah *rasm usmānī*

S : Penulisan tidak sesuai dengan kaidah *rasm usmānī* dan memiliki kesamaan penulisan dengan mushaf lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui beberapa informasi. Pertama, terdapat inkonsistensi penerapan kaidah *rasm usmānī* dalam Al-Qur'an KHB seperti kaidah *ḥaẓf al-harf* tidak diterapkan pada *ḥaẓf alif*, *lām*, dan *wāw*, sedangkan *ḥaẓf yā'* diterapkan. Kedua, kaidah *al-ziyādah* hanya diterapkan pada *ziyādah alif-wāw*, sementara *ziyādah alif-hamzah marsumah wāw*, *yā'*, dan *wāw* tidak diterapkan. Karena kedua hal

tersebut, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an KHB menggunakan *rasm uṣmānī*, akan tetapi tidak konsisten atau sepenuhnya. Tentunya, banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan fenomena tersebut terjadi, baik dari sisi keilmuan penyalin yang belajar banyak ragam ilmu *rasm*, kreatifitas, persebaran keilmuan yang beragam di satu tempat, dan yang lainnya.

Al-Qur'an KHB memiliki similiaritas *rasm* terbesar dengan Mushaf Bahriyah Kudus (MK). Istilah *Bahriyah* merupakan nama percetakan milik Angkatan Laut Turki. *Mushaf Bahriyah* Kudus merupakan mushaf yang disebar oleh Kiai Haji Arwani di Indonesia setelah pulang dari Mekah sekitar tahun 1927. Keadaan Jazirah Arab pada saat itu dibawah kekuasaan Turki Usmani yang berdampak kepada mushaf yang diedarkan. Sehingga *Mushaf Bahriyah* Kudus secara historis merujuk kepada mushaf yang dikeluarkan oleh Turki Usmani (Akbar 2018).

Qirā'āt

Untuk mengetahui *qirā'āt* yang digunakan oleh Al-Qur'an KHB¹², penulis menginventarisasi lafaz yang berbeda pembacaannya dan membandingkannya menggunakan bantuan *Corpus Coranicum* (<https://corpuscoranicum.de/>) untuk mengetahui lafaz yang berbeda pembacaannya oleh setiap imam, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan *Qirā'āt*

| No | Surah dan Ayat | Al-Qur'an KHB | Nafi' | Ibn Katsir | Abu 'Amr | Ibn 'Amr | 'Ashim | | Hamzah | Al-Kisa'i |
|----|-----------------|---------------|-------|------------|----------|----------|--------|---------|--------|-----------|
| | | | | | | | Hafṣ | Syu'bah | | |
| 1 | Al-Fatihah: 4 | | | | | | ✓ | | | ✓ |
| 2 | Al-Baqarah: 83 | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | |
| 3 | Al-Baqarah: 222 | | | | | | | | | |
| 4 | Al-An'am: 16 | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | |
| 5 | An-Nisa: 25 | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | |

12 Ayat yang digunakan sebagai bahan perbandingan *qirā'āt* merupakan beberapa contoh dari sekian banyaknya ayat yang memiliki perbedaan pembacaan pada lafaz tertentu oleh perawi *qirā'āt*.

| | | | | | | | | | |
|---|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Al-Maidah: 6 |  | | | | | ✓ | ✓ | |
| 7 | Al-An'am: 57 |  | ✓ | ✓ | | | ✓ | | |
| 8 | Yasin: 9 |  | | | | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 9 | Yasin: 14 |  | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |

Berdasarkan komparasi di atas, terdapat koreksi terhadap *qirā'at* pada surah Al-Maidah: 6 yang awalnya menggunakan *qirā'at 'Āshim riwayat Syu'bah* dikoreksi menjadi *'Āshim riwayat Ḥafṣ*. Selain itu, terdapat perbedaan penulisan *qirā'at* pada surah al-Baqarah: 222 ditulis dengan *yattahurna* dan tidak mengikuti kepada *qirā'at* seluruh imam. Selanjutnya, penulis melakukan persentase kecocokan Al-Qur'an KHB terhadap *qirā'at imam qari* riwayat ad-Dani berdasarkan contoh lafaz yang memiliki ragam pembacaan di atas. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Similiaritas *Qirā'at*

| No. | Imam Qari | Persentase |
|-----|---|------------|
| 1 | Nāfi' (w.785) | 55,6 % |
| 2 | Ibn Katsīr (w.738) | 55,6 % |
| 3 | Ibn Amir (w.736) | 44,5 % |
| 4 | Abu'Amr (w.770) | 44,5 % |
| 5 | 'Āshim (w. 745/6) riwayat Ḥafṣ (w.796) | 77,8 % |
| 6 | 'Āshim (w. 745/6) riwayat Syu'bah (w.808/9) | 22,2 % |
| 7 | Hamzah (w.722) | 33,3 % |
| 8 | Al-Kisa'i (w.804) | 33,3 % |

Dari pemaparan data di atas, dapat diketahui beberapa informasi penting, pertama, persentase kecocokan *qirā'at* terendah yaitu *'Āshim riwayat Syu'bah* (22,2 %). Kedua, persentase dengan kecocokan *qirā'at* pertengahan yaitu Hamzah (33,3 %), Al-Kisa'i (33,3 %), Ibnu Amir (44,5 %), Abu Amr (44,5 %), Nafi' (55,6 %) dan Ibnu Katsīr (55,6 %). Ketiga, persentase dengan kecocokan *qirā'at* tertinggi yaitu *'Āshim riwayat Ḥafṣ* (77,8 %). Berdasarkan data tersebut, *qirā'at* yang memiliki kecocokan paling besar dan memiliki kemungkinan paling besar sebagai

qirā'āt yang digunakan dalam Al-Qur'an KHB adalah *qirā'āt* Imam 'Ashim riwayat Ḥafṣ.

Dabṭ

Kajian *dabṭ* meliputi tanda baca, tanda waqaf, dan tanda tajwid. Manuskrip Al-Qur'an KHB memiliki tanda baca  (*Faṭḥah*),  (*kasrah*),  (*Ḍammah*),  (*Faṭḥatain*),  (*Kasratain*),  (*Ḍammatain*),  (*Faṭḥah Bergelombang*),  (*Sukun*),  (*Tashdid*),  (*Faṭḥah/kasrah qā'imah*). Al-Qur'an KHB menggunakan tanda baca (harakat) sebagaimana umumnya Al-Qur'an yang digunakan saat ini. Namun terdapat beberapa perbedaan penulisan harakat dengan mushaf Al-Qur'an standar Indonesia. Misalnya penulisan harakat alif pada lafaz *اللّٰهُ، ذٰلِكَ، اٰمَنُوْا* yang mana dalam mushaf Al-Qur'an standar Indonesia menggunakan *faṭḥah qā'imah*, sedangkan dalam mushaf Al-Qur'an KHB terkadang menggunakan harakat *faṭḥah* miring dan *faṭḥah qā'imah* dengan tinta merah. Selain itu, perbedaan kontras lainnya adalah penulisan sukun yang berbentuk bulat, hamzah di atas *alif*, dan *wāwu* kecil.

Al-Qur'an KHB memiliki tanda *waqaf*, diantaranya:  (*Waqaf tāṃ*),  (*Waqaf kāfi*),  (*Waqaf muṭlaq*),  (*Waqaf jā'iz*), dan  (*Waqaf murakkaṣ*). Tanda tajwid dalam Al-Qur'an KHB, diantaranya:  (*Izhār, izhār syafāwī, rā tafhim, musyaddad*),  (*Idgām bi gunnah/ bilā ghunnah/ mutamāsilayn/ mutajānisayn*),  (*ikhfā' dan ikhfā' syafāwī*),  (*iqlāb*),  (*mad jā'iz munfaṣil*),  (*mad wajib muttaṣil*), dan  (*qaṣr*).

Simbol Peralihan Ayat dan Surat

Simbol pergantian ayat dalam manuskrip Al-Qur'an KHB berupa lingkaran berwarna merah dengan sebuah titik hitam di dalamnya (). Dimungkinkan pembuatan simbol pergantian ayat ini menggunakan jangka, karena terdapat bekas titik tumpuan jangka tepat di tengah-tengah lingkaran. Simbol pergantian ayat seperti ini juga ditemukan dalam beberapa manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno di Nusantara seperti mushaf

Jambi, Riau, Jawa Barat, Palembang, Bangkalan, Banten, juga beberapa mushaf yang terdapat di Kadipaten Pakualaman. Adapun penggunaan simbol pergantian ayat dengan lingkaran polos banyak ditemukan pada mushaf Al-Qur'an Timur Tengah (Rahmayani, 2016: 88). Sementara itu, kawasan lain seperti Maroko dan sekitarnya pergantian ayat umum menggunakan angka latin.

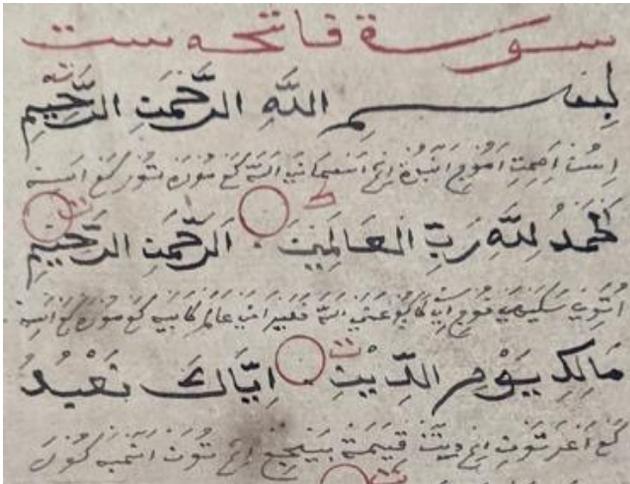
Simbol pergantian Juz dalam Al-Qur'an KHB berupa empat lingkaran kecil yang berhimpitan dengan satu lingkaran di tengahnya (◉). Akan tetapi penggunaan simbol ini tidak konsisten digunakan dalam setiap perpindahan juz. Dalam kasus tertentu, ketika perpindahan juz sekaligus perpindahan surah, maka perpindahan juz tersebut hanya disimbolkan dengan satu kata yang diberi tinta warna merah sebagai tanda dimulainya perpindahan juz, misalnya perpindahan juz pada *Surah al-Isrā'* ayat 1 (◉). Penggunaan simbol pergantian Juz dalam Al-Qur'an KHB memiliki kemiripan karakter dengan manuskrip koleksi Perpustakaan Pakualaman lainnya, perbedaannya terletak pada jumlah lingkaran manuskrip, dimana manuskrip yang bersangkutan menggunakan lima lingkaran yang berhimpitan dengan satu lingkaran pada bagian tengahnya.

Lafal tambahan yang terdapat dalam Al-Qur'an KHB berupa tanda ruku' atau 'ain (◉) yang menunjukkan per sepuluh ayat, atau bisa kurang dan lebih dengan ketentuan panjang ayat sama. Hal yang menarik adalah tanda *ruku'* berada pada surah yang sama maka hanya dituliskan 'ain saja, akan tetapi ketika tanda *ruku'* bertepatan dengan perpindahan surah, maka 'ain akan disertai dengan tulisan (و) terletak sejajar dengan awal surah. Selain itu, tanda ruku' dalam Al-Qur'an KHB dihias dengan cara dipilin-pilin. Pola hiasan ini memiliki kesamaan dengan penulisan kepala surah terutama bagian *ta' marbutah* pada kata ayat atau *makkiyah* yang dipilin-pilin dalam manuskrip Al-Qur'an di berbagai daerah seperti Palembang, Surakarta, Sumedang, Pekanbaru, Mataram, Makassar, Surabaya, dan Demak. Akbar (2004, 66) mengklaim bahwa pola ini ada hubungannya dengan tulisan sastra Jawa dalam penandaan

bab baru. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tulis Islam sangat dekat, dan berinteraksi, dengan tradisi lokalnya.

Jenis Bahasa Jawa yang digunakan

Untuk mengetahui jenis bahasa Jawa yang digunakan dalam Al-Qur'an KHB penulis mengambil beberapa contoh ayat beserta terjemahannya. Berikut adalah contoh penggalan ayat beserta terjemahannya dalam surah *al-Fātihah* ayat 2-4 dan *al-Anbiyā'*: 111-112 dan *al-Ḥajj*: 1¹³:



Gambar 7. Potongan surah al- Fātihah ayat 2-4

Terjemah potongan ayat di atas sebagai berikut:

Tabel 5. Ayat dan surah al-Fatihah ayat 2-4

| Terjemah Bahasa Indonesia | Terjemah Bahasa Jawa | Ayat |
|--|---|--|
| Adapun segala puji hanya milik Allah, dzat yg merajai alam semesta | <i>utawi sekabihane puji iku kagungane Allah pengerane alam kabeh</i> | أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ |

- 13 Ketiga ayat ini merupakan beberapa contoh dari banyaknya ayat yang secara redaksi membicarakan Allah sebagai pemberi perintah kepada hamba-Nya, dan ayat yang membahas tentang keagungan Allah itu sendiri. Perbandingan ini untuk melihat ragam bahasa yang digunakan oleh penyalin.

| | | |
|--|---|--|
| Dzat yg pengasih, Dzat yg penyayang. | kang murah kang asih | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ |
| Dzat yg menjadi raja-tunggal kelak di hari kiamat | kang ngeratoni ing dino kiamat benjing | مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ |
| hanya pada-Mu kami menyembah, dan hanya pada-Mu kami meminta pertolongan | ing tuan nyembah kulo lan ing tuan nyuwun pitulung kulo | إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ |



Gambar 8. Potongan surah *al-Anbiyā'*: 111-112 dan *al-Hajj*: 1.

Terjemah surah *al-Anbiyā'*: 111-112 dan *al-Hajj*: 1

| Terjemah Bahasa Indonesia | Terjemah Bahasa Jawa | Ayat |
|---|---|--|
| Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan. | <i>lan ora ono kang weruh sangkanane barang iku dadi cubo ing siro kabeh lan dadi bebungah teko maringi mongso.</i> | وَأَنْ أَدْرِي لَعَلَّه فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ |
| Dia (Nabi Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan." | <i>ngendiko karjeng Nabi, "Pengeran, ngukumono kelawan kang temen, utawi Pengeran ingsung iku kang murah, kang sinuwunan pitulung anduh barang kang sinifatan".</i> | فَلَنْ رَبِّ إِحْكُمَ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحِيمُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ |
| Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. | <i>Hee eling-eling sekabehi menungso, podo wediho ing Pengeran siro kabeh, setuhune gonjang-ganjinge dino kiamat iku dadi seksi kang agung.</i> | يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ |

Berdasarkan dua contoh di atas, dapat diketahui Al-Qur'an KHB menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*, dan *kromo*. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an KHB dalam terjemahannya memiliki tutur bahasa yang unik. Ragam bahasa *ngoko* digunakan ketika sebuah ayat berbicara tentang perintah Allah terhadap manusia menunjukkan bentuk superioritas Allah atas makhluk-Nya yang secara stratifikasi sosial menempatkan hamba-Nya pada tingkatan lebih rendah daripada Tuhan itu sendiri. Bisa jadi juga karena Al-Qur'an KHB yang merupakan Al-Qur'an pengajaran profan digunakan sehari-hari, sehingga sudah wajar apabila ragam bahasa *ngoko* digunakan dalam batas tertentu sebagai stratifikasi sosial yang membedakan kedudukan antara guru dan murid. Nuansa ragam bahasa ini juga dapat ditemukan dalam tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. Penggunaan

kata *aing* sebagai bentuk keagungan Tuhan atas makhluk-Nya, atau sebagai bentuk kemahakuasaan, keangkuhan, dan kesadaran orang Sunda memosisikan Tuhan pada tingkat tertinggi (Rohmana 2021, 12).

Penerjemah menggunakan tutur bahasa *kromo* ketika menerjemahkan ayat tentang Tuhan dan Rasul-Nya menunjukkan ragam bahasa hormat atau perlakuan orang Jawa, kesadaran akan Allah dalam situasi bahasa tertinggi karena konteks situasi pembicara yang diajak bicara, yaitu Allah berhadapan dengan makhluk-Nya, sehingga wajar apabila tutur ragam bahasa yang berbeda digunakan sebagai bagian dari pembeda kedudukan Allah dengan makhluk-Nya. Dapat dikatakan juga bahwa masyarakat muslim Jawa lingkungan keraton memahami konteks, pesan dan apa terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dalam membahasakan Tuhan menempatkan status sosial pada posisi kedua atas Tuhan itu sendiri.

Teknik dan Bentuk Terjemah

Naskah Al-Qur'an KHB dalam penulisannya menggunakan teknik gandel yang umum dipakai dalam tradisi pesantren, namun ada perbedaan yang khas dari naskah ini. Umumnya, terjemahan antarbaris dalam tradisi pesantren ditulis miring sekitar 45° menjorok kebawah bertepatan dengan kata yang diterjemahkan, berbeda halnya dengan naskah Al-Qur'an KHB yang secara umum terjemahan ditulis horizontal dan posisi mengabaikan ketepatan pada kata yang diterjemahkan. Model ini memiliki kelebihan tersendiri bagi pembaca, karena dapat mengetahui arti per kata dari kalimat yang diterjemahkan.

Terjemahan Al-Qur'an KHB menggunakan metode penerjemahan secara harfiah. Penyalin hanya menerjemahkan lafadz, tidak disertai dengan memberikan keterangan-keterangan penting pada kata-kata dalam terjemah itu (Baihaki 2017, 51). Menariknya, terdapat istilah khusus yang digunakan untuk menunjukkan posisi kata dalam struktur kalimat.

Misalnya, kedudukan *mubtada'* disebut dengan kata *utawi*; *khobar* dengan *iku*; *na't man'ut* dengan kata *kang*; *maf'ul bih* dengan kata *ing*; *maf'ul mutlaq* dengan kata *kelawan*; *fa'il* dengan kata *sopo*. Dengan memperhatikan istilah-istilah tersebut, pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang kedudukan kata dalam kalimat. Hal serupa juga ditemukan dalam manuskrip koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Gusmian n.d., 63).

Relevansi Al-Qur'an KHB Terhadap Wacana Distingsi Clifford Geertz

Keputusan Geertz menambahkan golongan priayi dalam trikotominya menyebabkan celah yang memantik kritikan. Menurut Sutherland, priayi bukan termasuk dalam kategori agama melainkan kategori sosial. Dalam hal agama, pada kenyataannya priayi bisa mengikuti abangan atau santri. Catatan sejarah menunjukkan sebagian besar dari priayi di Jawa adalah santri. Ia menunjukkan bahwa kerajaan Jawa kuno menggunakan sistem teokratis dan diperintah oleh "imam-raja". Oleh karena itu, raja kerajaan tertentu secara otomatis menjadi pemimpin agama di wilayahnya. Mereka sering diklaim sebagai wali dan pemelihara agama. Satu gelar raja yang biasa digunakan oleh sebagian besar raja Jawa adalah *Khalifatullah* (wakil tuhan di muka bumi). Misalnya Sultan Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwana Senapati-íng-Ngaloga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Banyak birokrat, bupati dan administrasi resmi di bawah Belanda, seperti di Kudus, Tuban, dan Kendal, mengaku sebagai keturunan *walisanaga* (sembilan wali) yang membawa Islam kemudian menguasai Jawa, khususnya daerah pesisir (Burhani, 2017, hlm. 334; Sutherland, 1975, hlm. 57-77).

Mitsuo Nakamura mengafirmasi gagasan Sutherland, bahwa priayi bisa mengikuti *abangan* atau santri, tergantung seberapa kuat tingkat religiusitasnya. Penemuan Nakamura ketika mengkaji Muhammadiyah, organisasi masyarakat gerakan

Islam terbesar kedua di Indonesia, yang didirikan di Kauman, bahwa para pendiri gerakan modernis ini merupakan priayi Kesultanan Yogyakarta. Dalam konteks ini, kontras priayi dengan santri tidaklah tepat. Dalam pandangan Nakamura, priayi dalam hal agama bisa menjadi santri (Burhani 2017, 334).

Relevansi dengan kajian ini, merujuk kepada karakter Al-Qur'an KHB yang telah diungkap pada sub bab sebelumnya merepresentasikan wajah Islam yang berkembang di lingkungan Kadipaten Pakualaman. Muslim Jawa di lingkungan Kadipaten Pakualaman tidak se-animistis seperti yang dijelaskan oleh Geertz, mereka mengetahui ilmu-ilmu kaidah penulisan *rasm uṣmānī*, ada upaya untuk mengoreksi inkonsistensi *qirā'āt hafṣ* yang diterapkan dalam Al-Qur'an KHB; Pengetahuan dan penerapan kaidah ilmu tersebut menggambarkan bahwa Islam di lingkungan keraton tidak diterima begitu saja, tetapi melalui serangkaian nalar dialektika. Manifestasi Islam yang berkembang di lingkungan keraton sesuai dengan kearifan lokal, salah satunya adalah pengaruh sastra Jawa dalam penulisan mushaf Al-Qur'an KHB seperti penulisan kepala surah, tanda rukuk, dan teknik penerjemahan, kondisi tersebut tidak berarti mengubah nilai-nilai dasar Al-Qur'an itu sendiri.

Tidak semua Islam wilayah pedalaman Jawa adalah abangan. Apabila merujuk kepada tipologi Geertz, secara stratifikasi sosial, Kadipaten Pakualaman termasuk ke dalam kalangan priayi, dan secara geografis, letak Kadipaten Pakualaman dalam pembagian jalur dakwah para wali termasuk ke dalam Islam wilayah pedalaman yang didominasi oleh abangan. Sementara, priayi sendiri menurut Sutherland dan Nakamura bisa sebagai priayi-santri atau priayi-abangan. Sehingga ada dua kemungkinan sosial keagamaan masyarakat lingkungan Kadipaten Pakualaman yaitu priayi-santri atau priayi-abangan.

Berkaitan dengan pernyataan sebelumnya, penulis lebih cenderung mengafirmasi Sutherland yang mengatakan bahwa kebanyakan dari priayi adalah santri. Hal ini didasarkan kepada kesamaan keilmuan dengan kalangan santri, seperti ilmu *rasm*, *qirā'āt*, dan penggunaan ragam bahasa dalam

terjemahan yang menunjukkan pemahaman terhadap konteks ayat. Tempat penemuan Al-Qur'an KHB di Masjid menunjukkan bahwa orang-orang yang menggunakan Al-Qur'an tersebut adalah mereka yang komitmen dalam menjalankan ajaran Islam, dalam hal ini sholat lima waktu dan mempelajari ilmu keislaman. Didukung dengan penemuan Al-Qur'an KHB bersamaan dengan kitab-kitab keislaman seperti kitab fiqih, akhlak, dan tauhid yang memperkuat argument ini.

Sehingga stigma yang menyatakan bahwa Islam wilayah pesisir (yang didominasi oleh santri) lebih otoritatif daripada Islam wilayah pedalaman (yang didominasi *abangan*) tidak dapat dibenarkan. Begitupun dengan generalisasi Geertz terhadap kelompok *abangan* yang tersebar di wilayah pedalaman tidak dapat dibenarkan. Kajian ini membuktikan bahwa tidak semua wilayah pedalaman adalah *abangan*. Terdapat juga kalangan priayi-santri yang secara geografis terletak di wilayah Islam pedalaman yang didominasi oleh *abangan*.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik yang dimiliki oleh Al-Qur'an KHB menunjukkan (1) kesamaan dengan keilmuan yang berkembang di kalangan santri. Adanya kesamaan keilmuan ini mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Islam yang berkembang di lingkungan Kadipaten Pakualaman disebarkan oleh kalangan santri; (2) Akulturasi Islam dengan budaya lokal yang termanifestasi dalam Al-Qur'an KHB dapat terlihat dari keterpengaruhannya sastra Jawa dalam penulisan tanda *ruku'*, beberapa kepala surah dengan pola hiasan dipilin-pilin, dan teknik penerjemahan dengan aksara Pegon; (3) Tipologi Geertz tentang *abangan* untuk Islam wilayah pedalaman Jawa tidak dapat digeneralisasi. Dalam hal ini, meskipun Kadipaten Pakualaman secara stratifikasi sosial termasuk ke dalam priayi, dan *abangan* secara geografis, tetapi karakteristik Al-Qur'an KHB menunjukkan kesamaan keilmuan dengan kalangan santri. Penulis setuju dan mengafirmasi

Sutherland yang mengatakan kebanyakan dari priayi adalah santri.

Bibliografi

- Abu Bakar As-Suyūṭi, Jalaluddin Abdu ar-Rahman bin. 2008. *Al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qurān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad Ulil Albab. 2019. "Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pura Pakualaman." *Skripsi*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34738/> (September 15, 2022).
- Akbar, Ali. 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan Dalam Mushaf Kuno." *Lektur Keagamaan* 2(1).
- . 2018. "Mushaf Al-Qur'an Standar 'Bahriyah.'" <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mushaf-al-qur-an-standar-bahriyah> (December 15, 2022).
- Bafadal, Fadhil Ar, and Rosehan Anwar. 2005. *Mushaf-mushaf kuno Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25(1): 44–55.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. "Pengantar Filologi." *Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Beatty, Andrew. 1996. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2(2): 271–88.
- . 1999. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhani, Ahmad Najib. 2017. "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priayi: Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam* 11(2): 329–50.

- Churchill, W. A. (William Algernon). 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam : M. Hertzberger. <http://archive.org/details/b31345736> (September 15, 2022).
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan sejarah Nusantara: pilihan karangan Louis-Charles Damais*. EFEO.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-An*. Yayasan Bentang Budaya.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Febriyanto, Muhammad Bagus. 2022. “Kepala Bidang Urusan Macapat Kadipaten Pakualaman.”
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- . 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gusmian, Islah. 2012. “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan* 5(1): 51–75.
- . “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.” : 26.
- Hakim, Abdul. 2018. “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar).” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan* 11(1): 77–92.
- Isre, M. Shaleh. 2010. *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhammad, Sakho. 2019. “Ahsin, Membumikan Ulumul Qur’an.”
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS Pelangi Aksara.
- Mursyid, Achmad Yafik. 2021. “Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur’an: Dari Diskursus Ke Metodologi.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21(02): 77–95.

- Nasir, Mohamad Abdun. 2019. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57(2): 329–58.
- Nur Khalik Ridwan. 2021. *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, Dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Poensen, Carel. 1977. In *Letters about Islam from the Country Areas of Java, 1886,*" in *Indonesia. Selected Documents on Colonialism and Nationalism, 1830-1942. Ed. and Trans. Christian Lambert Maria Penders. St. Lucia, Queensland: University of Queensland Press.*
- Ricklefs, M. C. 2008. "The Birth of the Abangan." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 162(1): 35–55.
- Rohmana, Jajang A. 2021. "Al-Qur'an Dan Pembahasalokalan Di Indonesia." *SUHUF* 14(1): 1–25.
- Simuh. 2019. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suparmo. 2022. "Sejarah Masjid Besar Kadipaten Pakualaman."
- Sutherland, Heather. 1975. "The Priayi." *Indonesia* 19: 57–77.

Hadiana Trendi Azami, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Indonesia. Email: hadiana0303@gmail.com.

Achmad Yafik Mursyid, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Indonesia. Email: achmad.mursyid@uin-suka.ac.id.

Muhammad Bagus Febriyanto, *Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Indonesia. E-mail: muhammad.febriyanto@uin-suka.ac.id

Lampiran

1. Kondisi Naskah

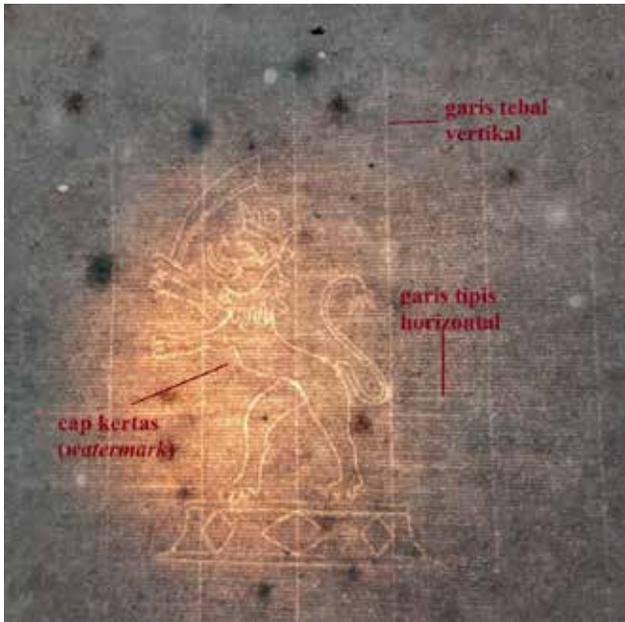
| Mushaf | Sampul | Halaman |
|-----------------|---|---|
| Q1/Ms.PA/21 |  |  |
| Q2/ Ms.PA/21 |  |  |
| Q3/ Ms.PA/21 |  |  |



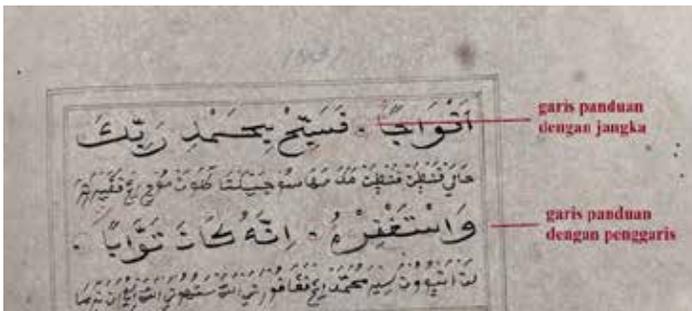
Tempat penemuan naskah.



Tempat penyimpanan naskah



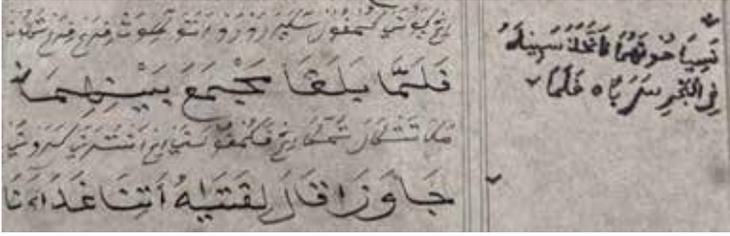
Lampiran Alas Naskah, Cap Kertas (watermark),
Garis Tebal, dan Garis Tipis



Lampiran Garis Panduan



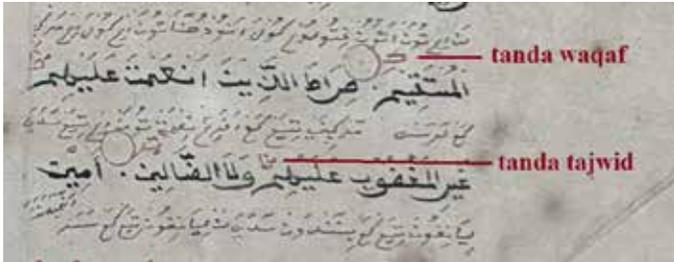
Lampiran Penomoran Halaman



Lampiran Koreksi Kesalahan Teks



Lampiran Kepala dan Simbol Surah



Lampiran *ḍabt* pada surah Al-Fātiḥah

2. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Suparmo,
takmir Masjid Besar Kadipaten Pakualaman.

